

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan sastra adalah sesuatu yang sangat penting dalam ranah perkembangan kebudayaan, kebahasaan, dan kesusastraan Indonesia. Dalam pengaplikasiannya, bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat penyampai informasi. Berkaitan dengan itu, sastra digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk perwujudan ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dengan kata lain, bahasa merupakan media yang digunakan dalam kegiatan kesusastraan.

Kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Menurut Sumardjo dan Saini (1998, hlm. 3) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya mengenai kehidupan yang ada di sekitarnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat S. Effendi (1982, hlm 46) mengungkapkan bahwa “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.” Artinya, mengapresiasi sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Sebuah sastra tidak akan lepas dari pola berpikir, ide, dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan diri dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan (Wicaksono, 2017, hlm.120).

Kajian mengenai apresiasi sastra berarti hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi sastra itulah akan timbul kegairahan dalam diri pembaca (masyarakat) untuk lebih memasuki dunia sastra, sebagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan

untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra. Ketika kita mengapresiasi sebuah karya sastra, harus dilakukan beberapa pengamatan, penilaian, dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra tersebut.

Dalam perkembangan pembelajaran sastra, pada saat ini telah jauh membawa anak dari berbagai kegiatan yang dapat menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, dapat menimbulkan kebencian anak terhadap sastra. Dalam kegiatan itu anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari berbagai hal tentang sastra, dan kemampuan untuk dijadikan sebagai dasar penetapan nilai oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Sayuti (1994, hlm.1) bahwa masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1995 sampai dengan saat ini belum memenuhi harapan. Kemudian dipertegas kembali, bahwa kegagalan itu salah satu diantaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran (Sayuti, 1994, hlm. 2).

Menurut Gani (1998, hlm 168-169) menyatakan bahwa pembelajaran sastra sering kali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori, dan kritik, dan dalam proses pembelajaran guru masih kerap tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan. Pola pembelajaran seperti itu, tidak hanya membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat memunculkan pemahaman yang keliru tentang sastra. Anak akan terpaku pada pemahaman bahwa membaca puisi misalnya, berarti membaca pula latar belakang kehidupan penyairnya, zamanya dan bentuk-bentuk puisi yang ditulisnya (Gani, 1988, hlm. 169-170).

Dapat disimpulkan, banyak sekali keluhan-keluhan yang muncul dalam pembelajaran sastra. Keluhan-keluhan yang muncul tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra pada siswa menjadi bukti nyata ketidakberhasilan pembelajaran sastra selama ini. Ketidakberhasilan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang kesastraan. Meskipun disebut guru bahasa Indonesia, tetapi mereka tidak memiliki minat tentang sastra, sedangkan materi sastra berada dalam lingkup pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga bagaimana mungkin mereka memiliki kemauan dan kemampuan mengajarkan sastra; 2) terbatasnya buku dan bacaan yang tersedia untuk pembelajaran sastra di sekolah. Selama ini pemerintah tidak berkonsentrasi

untuk menambah pengadaan buku-buku tentang sastra, meski buku-buku tentang bahasa selalu tersedia. Tampaknya masalah sastra belum menjadi perhatian serius; dan 3) rendahnya minat membaca karya sastra pada siswa. Presepi yang muncul bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapatkan faidah apa-apa kecuali hanya menciptakan khayalan manusia. Lebih dari itu, dorongan untuk menumbuhkan budaya membaca juga tidak didukung oleh lingkungan.

Dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang menyebabkan rendahnya pembelajaran sastra selama ini. Artinya, perlu dicarikan solusi agar pembelajaran bahasa dan sastra dapat mencapai sasaran. Tujuan akhir pembelajaran sastra, adalah siswa mampu penumbuhan dan peningkatan kompetensi apresiasi dan ekspresi sastra. Karena guru sastra harus mempunyai semangat, mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra, dan mampu dalam kritik sastra (Rusyana, 1982, hlm. 9-10). Artinya, memang guru harus berinisiatif menyeleksi sendiri bahan karya sastra yang akan diajarkan.

Di antara karya sastra yang ditulis, puisi adalah karya sastra yang digunakan sebagai proses ekspresi kreatif pembelajaran sastra kurikulum 2013. Waluyo (2002, hlm. 3) menyatakan bahwa puisi ialah sebuah bentuk karya sastra yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian sebuah struktur fisik dan struktur batin lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo (2011, hlm. 7) mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Wujud tersebut dapat melalui penggunaan kata-kata yang indah. Puisi juga dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi, pancaindra, dalam susunan berirama.

Di samping itu, kegiatan apresiasi sastra puisi bukanlah hal yang mudah untuk dipahami. Masih banyak orang terutama peserta didik tidak memahami setelah membaca sebuah karya sastra. Seperti yang dikaratan oleh Sudjiman dalam Suhita (2018, hlm. 47) mengatakan bahwa tingkatan-tingkatan apresiasi dalam peserta didik selalu berbeda yang menyebabkan kesulitan dalam melakukan kegiatan apresiasi. Hal ini memang sangat tergantung pada tingkatan apresiasi mereka sendiri. Tingkatan apresiasi seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat

penikmatan, tingkat penghargaan, tingkat pemahaman, tingkat penghayatan, dan tingkat implikasi.

Merurut Sri Kurnia Hastuti Sebayang, Dosen STKIP Budidaya Binjai dalam risetnya mengatakan “Sebagai seorang pelajar khususnya pelajar bahasa dan sastra indonesia dapat aktif dalam segala hal termasuk memaknai atau melukiskan namanya sendiri kedalam kata – kata yang indah, karena melukiskan nama melalui puisi memiliki nilai tersendiri yang lebih indah karena kita dapat memaknai arti sebuah nama, melukiskan keluh kesah melalui sebuah nama, dan sebagainya.”

Dari pendapat tersebut memang diperlukan pemahaman dalam analisis untuk pembentuk puisi. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005, hlm. 30) berpendapat bahwa analisis karya fiksi mengacu pada pengertian mengurai karya itu dari unsur-unsur pembentuknya yang berupa unsur-unsur intrinsik. Tujuan utama kerja analisis kesastraan fiksi adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, dan untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang memahami karya tersebut. Sejalan dengan Sudjiman (1988, hlm. 13) mengatakan bahwa kegiatan analisis struktur, pembaca akan menjadi paham akan duduk perkara suatu cerita. Pembaca akan lebih memahami dan menikmati cerita, tema, pesan-pesan, penokohan, gaya, dan hal-hal yang diungkapkan dalam karya itu.

Optimalisasi fungsi dapat terjadi apabila memperhatikan unsur pembangun puisi. Puisi mempunyai unsur pembangun yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Unsur pembangun puisi tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik puisi yaitu unsur yang berada dalam karya sastra dan mempengaruhi karya sastra sebagai karya seni. Unsur intrinsik ini meliputi diksi, imaji, bahasa figuratif, bunyi, irama, dan tema. Dengan demikian, untuk mengkaji puisi perlu lahan analisis semiotik, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1999, hlm. 123).

Hal itu sejalan dengan Waluyo dalam Setiawan (1992, hlm. 73) menjelaskan bahwa dalam puisi, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata (diksi) sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, serta

kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Artinya, selain memilih diksi yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan daya magis dari kata-kata tersebut.

Citraningrum (2014, hlm. 86) mengungkapkan bahwa rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris, awal, atau tengah yang tujuannya untuk menciptakan efek keindahan. Disambung dengan Priyatni (2010, hlm.74) menjelaskan bahwa ritme (irama) adalah rangkaian naik turunnya suara dalam puisi. Ritme merupakan pengulangan bunyi yang terus menerus dan tertata rapi menyerupai alunan musik. Susunan irama akan terlihat menyenangkan apabila penataan bunyi tidak monoton dan mendapatkan penekanan di bagian tertentu sehingga menimbulkan kenikmatan bagi peserta.

Tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Priyatni (2010, hlm. 74) mengungkapkan bahwa tema ialah kombinasi atau sintesis dari berbagai macam pengalaman, cita-cita, ide, dan hal-hal yang ada dalam pikiran penyair. Dalam tema terdapat amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan analisis puisi sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Objek kajian dalam penelitiannya yaitu kumpulan puisi balada karya W.S Rendra. Beliau menjadi salah satu penulis yang cukup produktif pada saat itu. Hal tersebut menjadikan puisi-puisinya abadi dan menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah serangkaian pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Sugiyono (2015, hlm.55) “Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.” Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah peserta didik mampu memahami atau mampu menganalisis sebuah puisi dari rima dan irama?

2. Apakah pendidik sudah menyiapkan kesiapan pembelajaran puisi?
3. Apakah pendidik mengajarkan dengan metode atau

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adanya tujuan penelitian agar segala kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah. Untuk memecahkan permasalahan yang didapat dalam latar belakang dan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui struktur puisi lama karya W.S Rendra
2. Untuk mengetahui penyebab pengajar belum memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam menganalisis bentuk rima dan irama dalam puisi lama yang berfokus pada syair karya W.S Rendra
3. Untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar apresiasi sastra di SMA kelas X.

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai pentingnya pembelajaran apresiasi sastra
- b. Menjadi salah satu karya tulis alternatif untuk mengatasi kurangnya pemahaman seseorang dalam menganalisis puisi, serta sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas X SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : menambah wawasan mengenai pembuatan karya tulis ilmiah, serta menambah wawasan mengenai pentingnya menggunakan penjiwaan dalam proses membacakan puisi.
- b. Bagi subjek yang diteliti : menambah wawasan sekaligus menganalisis kemampuan dalam bentuk rima dan irama dalam puisi lama karya W.S Rendra
- c. Bagi tutor, guru, dosen : menambah pengetahuan dalam menganalisis bentuk rima dan irama serta mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

D. Definisi Variabel

Definisi operasional diperlukan untuk merumuskan suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan dalam studi. Hal ini, peneliti membatasi ke dalam

variabel judul penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis adalah sebuah penguraian pada pokok atas bagiannya dan penelaahan itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
2. Puisi merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, mantra, rima, baris, dan bait. Puisi juga dapat dikatakan sebagai ungkapan emosi, imajinasi, ide, pemikiran, irama, nada, susunan kata, kata-kata kiasan, kesan pancaindera, dan perasaan. Puisi juga merupakan ungkapan yang memperhitungkan aspek-aspek bunyi di dalamnya, serta berupa pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair dari kehidupan individu dan sosialnya. Puisi diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya.
3. Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun pada akhir puisi yang berdekatan. Bunyi yang berima itu dapat ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi, atau perpanjangan suara. Puisi-puisi yang bergaya rima kental biasanya adalah puisi-puisi melayu dan beberapa puisi angkatan di bawah penulis kontemporer. Mereka menulis puisi-puisi seperti bentuk pantun modern. Artinya ada beberapa bunyi yang sama pada setiap pengulangan bunyi yang berselang.
4. Irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang, pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh pengulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, pengulangan kata, pengulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata.
5. Kumpulan puisi merupakan puisi yang dikumpulkan dalam suatu buku berdasarkan periode penciptanya.